

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*
PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI INDONESIAKU
KAYA BUDAYA DI KELAS IV SD**

Thera Dies Yunizha¹, Faizal Chan², Issaura Sherly Pamela³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1theradiesyunizha08@gmail.com](mailto:theradiesyunizha08@gmail.com), [2faizal.chan@unja.ac.id](mailto:faizal.chan@unja.ac.id),

[3issaurasherly@unja.ac.id](mailto:issaurasherly@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) on the topic "My Culturally Rich Indonesia" in Grade IV at SDN 55/I Sridadi, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its application. The CRT approach is used to create a contextual, inclusive, and meaningful learning process by integrating students' cultural backgrounds into learning activities. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the classroom teacher, the principal, and fourth-grade students. The results of the study show that the teacher successfully designed and implemented culturally-based learning by connecting IPAS material with students' local cultural experiences. Strategies used include the use of culturally-based learning media, the incorporation of folktales and regional songs, and engaging students in relevant cultural projects. Supporting factors in the implementation of CRT include the principal's support, the flexibility of the Merdeka Curriculum, parental involvement, and the availability of local learning media. On the other hand, the challenges identified include limited instructional time, uneven student understanding of local culture, and the absence of specific teacher training on the CRT approach. Therefore, it can be concluded that the Culturally Responsive Teaching approach is effective in enhancing student engagement, understanding, and appreciation of Indonesia's cultural diversity. This approach also strengthens students' cultural identity and creates a learning environment that values diversity.

Keywords: *culturally responsive teaching, IPAS, diversity, culturally based learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SDN 55/I Sridadi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Pendekatan CRT digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna dengan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru kelas, kepala sekolah, serta siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berhasil merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dengan mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman budaya lokal siswa. Strategi yang digunakan meliputi penggunaan media pembelajaran berbasis budaya, pemanfaatan cerita rakyat dan lagu daerah, serta pelibatan siswa dalam proyek budaya yang relevan. Faktor pendukung implementasi CRT di antaranya adalah dukungan kepala sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua, dan tersedianya media pembelajaran lokal. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum meratanya pemahaman siswa terhadap budaya lokal, serta belum adanya pelatihan khusus bagi guru tentang pendekatan CRT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan penghargaan siswa terhadap keragaman budaya Indonesia. Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Kata kunci: *culturally responsive teaching, IPAS, keberagaman, pembelajaran berbasis budaya, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecakapan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, tanggung jawab, serta cinta terhadap budaya bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran strategis guru sebagai pendidik, fasilitator, dan

pengarah dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Sulistiani dkk (2023:1264) menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kualitas generasi penerus bangsa dan menjadi kunci utama dalam kesuksesan pembelajaran peserta didik.

Peran penting guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna ditegaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 7, yang menyebutkan

bahwa salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah penerapan strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berkualitas serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru diharapkan mampu dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kontekstual dengan kehidupannya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai integrasi dari dua disiplin ilmu, yaitu IPA dan IPS. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024, IPAS bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya serta memahami bagaimana ilmu pengetahuan berhubungan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS menekankan pentingnya kontekstualisasi materi melalui eksplorasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya menghadirkan peluang

sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. Keberagaman suku, bahasa, dan tradisi di setiap daerah menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang dapat memperkuat identitas budaya siswa serta mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain. Tema Indonesiaku Kaya Budaya pada mata pelajaran IPAS merupakan salah satu bentuk konkret dalam mengenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada siswa sejak dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budayanya dan membangun sikap toleran terhadap perbedaan.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya belum sepenuhnya optimal. Pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sering kali belum melibatkan siswa secara emosional maupun kognitif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan memahami esensi dari materi budaya yang disampaikan dan cenderung kurang mengapresiasi keberagaman yang ada. Guru menghadapi tantangan dalam menjamin seluruh siswa merasa terlibat, dihargai, dan diwakili dalam pembelajaran,

terutama dalam konteks kelas yang multikultural. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut. Larasati dkk (2024:84) menjelaskan bahwa CRT merupakan pendekatan yang mengangkat referensi budaya peserta didik sebagai media dalam mempelajari materi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup siswa dengan konten pembelajaran agar tercipta proses belajar yang inklusif dan bermakna. CRT sangat sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpihak pada peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran IPAS tema Indonesiaku Kaya Budaya dengan mengacu pada prinsip-prinsip CRT. Guru merancang aktivitas yang mengaitkan materi dengan pengalaman budaya siswa, seperti diskusi kelompok tentang tarian daerah, pengenalan cerita rakyat lokal, serta penggunaan media

pembelajaran berbasis budaya. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran ini menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Siswa merasa senang karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan dan latar belakang budaya mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis budaya oleh guru, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa dalam memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 55/I Sridadi yang terletak di Jl. Tembesi–Jambi, Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini

didasarkan pada latar belakang budaya siswa yang beragam, yang relevan dengan fokus penelitian terkait implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Kelas IV dipilih sebagai subjek karena pada jenjang ini siswa mulai mendalami materi tentang kekayaan budaya Indonesia melalui pembelajaran IPAS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Menurut Waruwu (2023:2898), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh. Fadli (2021:34) menegaskan penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dengan cara menciptakan gambaran yang holistik dan kompleks. Adapun metode fenomenologi digunakan untuk memahami berbagai gejala sosial yang muncul dari implementasi CRT di kelas. Menurut Wita dan Mursal (2022:337), fenomenologi adalah pendekatan untuk memahami sesuatu yang tampak dalam

kesadaran manusia. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan pendekatan CRT pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” di kelas IV SD Negeri 55/l Sridadi. Sumber data utama meliputi guru kelas IV sebagai pelaksana pembelajaran, siswa kelas IV sebagai peserta pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, dan dokumen pendukung seperti RPP, modul ajar, dan hasil karya siswa.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat guru mengimplementasikan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS, mulai dari pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun, mencakup indikator pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, respons siswa, serta hambatan dan dukungan yang ada. Selain itu,

wawancara dilakukan secara terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Tujuannya adalah menggali informasi mendalam terkait pemahaman, strategi implementasi, dukungan lingkungan sekolah, hambatan yang dihadapi, serta dampak penerapan CRT dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian namun tetap memberikan ruang untuk pertanyaan terbuka. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi perangkat ajar, lembar kerja siswa, hasil evaluasi, serta dokumentasi visual (foto/video) selama proses pembelajaran berlangsung. Studi ini bertujuan memperkuat validitas data dan menambah informasi yang mungkin tidak tertangkap observasi langsung.

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Menurut Sugiyono (2017:273),

triangulasi membantu menilai kebenaran data dari sudut pandang yang berbeda. Analisis data dilakukan interaktif dan berkesinambungan mengikuti model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap. Pertama, reduksi data, yang meliputi proses penyederhanaan dan pemilahan data yang relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema implementasi CRT di kelas IV. Kedua, penyajian data, dimana data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar agar mudah dianalisis. Penyajian bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami pola dan makna dari hasil penelitian. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan, data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan sementara. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, dilakukan penentuan lokasi dan subjek penelitian, pengajuan izin penelitian, observasi awal, wawancara pendahuluan, serta

penyusunan instrumen penelitian berdasarkan hasil studi awal. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan observasi pembelajaran IPAS materi “Indonesiaku Kaya Budaya”, wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta pengumpulan dan penelaahan dokumen pendukung. Selanjutnya, dianalisis dan disusun dalam laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perencanaan Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran IPAS

Pada tahap ini, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SDN 55/I Sridadi telah menerapkan prinsip-prinsip Culturally Responsive Teaching (CRT) secara menyeluruh. Guru menyusun modul ajar yang tidak hanya memuat kompetensi dasar IPAS, tetapi juga mengintegrasikan kekayaan budaya lokal, seperti cerita rakyat Jambi, lagu daerah, dan proyek budaya visual (menggambar pakaian adat, mengenal rumah tradisional, dsb). Perencanaan ini mengikuti panduan resmi dari Kemendikbudristek (2022) dan

memperhatikan latar belakang budaya siswa. Strategi yang digunakan bertujuan untuk menjadikan siswa subjek aktif dalam pembelajaran, menghargai identitas budaya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:

“Saya mengaitkan materi Indonesiaku Kaya Budaya dengan budaya daerah sekitar. Misalnya, saat membahas tarian daerah, saya meminta siswa berbagi pengalaman tentang tarian tradisional dari daerah mereka. Saya juga mengajak mereka membawa kerajinan budaya dari rumah.” (H, 2025)

Pendekatan ini menciptakan landasan awal kuat untuk pembelajaran relevan, kontekstual, dan mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap materi.

Pelaksanaan Implementasi CRT dalam Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana kelas yang inklusif dan penuh semangat partisipasi. Guru memulai dengan pertanyaan pemantik yang menggugah kesadaran budaya siswa, serta menyajikan materi dengan berbagai media seperti video tari daerah, peta budaya Indonesia, hingga permainan tradisional.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan konten IPAS secara tekstual, tetapi juga menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang siswa. Sesekali, guru menggunakan bahasa daerah untuk mempererat hubungan dan membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, siswa diminta membawa benda budaya dari rumah dan menjelaskannya kepada teman-teman, menciptakan ruang ekspresi budaya yang aman dan dihargai.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak H:

“Saya mengenalkan budaya lokal melalui cerita rakyat, musik, dan tarian tradisional. Lalu, siswa saya bagi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mampu mempresentasikan pemahamannya.” (H, 2025)

Pembelajaran ini mendorong siswa untuk saling mengenal budaya satu sama lain, meningkatkan toleransi dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka

Evaluasi Implementasi CRT dalam Pembelajaran IPAS

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Guru memberikan tugas menulis cerita

pendek tentang budaya yang dibanggakan siswa, meminta mereka memberi komentar positif pada presentasi teman, serta mengadakan refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

Bapak H menjelaskan:

“Dalam mengevaluasi, guru melakukan analisis data hasil penilaian, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.” (H, 2025)

Evaluasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian sikap dan partisipasi, sedangkan evaluasi kuantitatif membandingkan hasil capaian dengan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan umpan balik yang menghargai keunikan budaya siswa, memperkuat rasa percaya diri dan memperkuat keterikatan mereka dengan kelas sebagai komunitas belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 55/I Sridadi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi membangun

ruang yang memungkinkan siswa merayakan keberagaman dan mengekspresikan identitas budaya.

Pada tahap perencanaan, guru secara aktif menyusun modul ajar yang menyesuaikan dengan konteks lokal. Perencanaan ini tidak bersifat administratif, melainkan langkah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dekat dengan dunia nyata siswa. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator juga penting, dengan menyediakan ruang pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan workshop CRT yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran berbasis budaya berhasil menciptakan lingkungan yang menyenangkan, partisipatif, dan memberdayakan. Guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator, membuka ruang dialog antarbudaya, dan membangun kedekatan melalui berbagai metode yang komunikatif dan sensitif terhadap latar belakang siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *asset based pedagogy* yang memandang budaya siswa sebagai kekuatan yang memperkaya proses belajar, bukan hambatan.

Pada tahap evaluasi, pendekatan CRT memperluas makna penilaian. Penilaian tidak terbatas pada hasil akademik, tetapi juga

mencakup proses, sikap, dan kontribusi siswa terhadap komunitas belajar. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias karena merasa budayanya diakui dan dihargai. Evaluasi juga membantu memperkuat Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan bergotong royong. Dukungan lingkungan sekolah turut memperkuat keberhasilan implementasi CRT. Adanya kegiatan seperti Hari Budaya, Pekan Nusantara, serta pelibatan orang tua dalam pengenalan budaya lokal menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi melibatkan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Namun demikian, hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu dalam mengelaborasi budaya secara mendalam, serta belum meratanya pelatihan guru dalam strategi CRT. Beberapa siswa kurang mengenal budaya daerahnya karena latar belakang keluarga yang lebih urban atau kurang terekspos tradisi.

Secara keseluruhan dari hasil implementasi pendekatan CRT telah berhasil membentuk pembelajaran IPAS yang kontekstual, kolaboratif,

dan berbasis nilai. CRT bukan hanya metode, tetapi juga strategi pendidikan untuk membangun karakter dan jati diri siswa dalam keberagaman budaya Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan potensi besar pendekatan ini untuk diadopsi secara luas dalam pendidikan dasar, khususnya dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila secara konkret dan operasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SD Negeri 55/I Sridadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini telah diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan Culturally Responsive Teaching yang diterapkan oleh guru terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam proses pembentukan makna melalui kegiatan seperti diskusi budaya, presentasi, pementasan, dan proyek

kolaboratif berbasis budaya. Penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti video tari daerah, peta budaya, dan permainan tradisional, serta integrasi cerita rakyat dan kegiatan komunitas sekolah, telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

Dukungan kepala sekolah, ketersediaan sumber belajar lokal, dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi faktor utama pendukung keberhasilan implementasi Culturally Responsive Teaching. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan formal bagi guru, serta rendahnya pengetahuan siswa terhadap budaya lokal, terutama yang berasal dari lingkungan urban. Kendati demikian, pendekatan ini berhasil menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, memperkuat identitas budaya siswa, dan meningkatkan kesadaran interkultural di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor

- 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://bit.ly/KepBSKAP032-2024>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). pp. 33-54 doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075. 33-54, 21(1), 33-54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati, D. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(1), 65-73.
<https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p65-73>
- Kemdikbud. (2022a). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Jakarta:Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Maulana, I., Metriani, L. P., Ouralita, S., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Keterampilan Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran IPA Kelas V SDN 13/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 380386.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4321>
- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peprizal, & Syah, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Web Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerapan Listrik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 455-467.
- PUTRI, R., Mustiah, M., & Lestiyani, T. E. K. (2022). Peran pemerintah daerah dalam melestarikan Tradisi Naik Garudo dalam adat pernikahan di Kabupaten Batanghari (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02).
- Supiyarto. (2018). Media Barungca-5-1 Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas V Sekolah Dasar. 1- 13.